

Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

Khusnul Khotimah, Shinta Doriza, Guspri Devi Artanti

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This research aims to understand the difference in the autonomy of adolescent having the working mother and non working mother on a student XI is social class in high school land 103 east jakarta. Research is conducted during the 12 months since january to december 201 Research method used is a method of survey with comparative approach .The population in this research is a student XI route social class in high school land of 103 east jakarta. The sample collection technique used is non probability sampling with saturated sampling techniques. The sample is a total of 116 students consisting of 32 students male having a working mother , 28 a female student who has mom worked , 26 students male having a mother does not work and 30 female students having mother does not work . The aspect of the autonomy of views based on emotional autonomy , the autonomy of mannerisms and autonomy of the value of. The results show normality test data the autonomy of adolescent boys and women who possess the mother worked and autonomy of adolescent boys and women who possess the mother does not work berdistribusi normal and homogeneity test data showed berdistribusi homogeneous. The results of testing the hypothesis of statistics using anova one direction obtained $F_{hitung} = 19$ the first mistake 0.05 so that we can conclude that there were differences autonomy of adolescent having the work and not working. Especially the manner of differences of treatment that causes the autonomy of the mother parents especially between men and women is different. Adolescent boys autonomy more given the opportunity in the development is given the exercise of independence as given the opportunity and freedom of running their activities without relying on parents especially mothers , but not in spite of supervision that parents especially mothers with adolescent boys develop good along with increasing autonomy the ability and experience that he got various.

Keywords: Autonomy, adolescent, working mother, non working mother

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Dalam tugas perkembangannya remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya. Adapun salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri

dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap. Kemandirian dikonsepsikan sebagai *self-governing person*, yaitu kemampuan menguasai diri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologi memiliki pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Steinberg, 1993:286).

Kemandirian adalah suatu aktivitas yang didorong oleh kemauannya sendiri,

pilihan sendiri, tidak tergantung pada orang lain, serta mempertanggung jawabkan tindakannya. Menurut Steinberg (1993:289) kemandirian terbagi ke dalam tiga aspek antara lain kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

Kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada seseorang sedini mungkin sesuai kemampuannya. Latihan kemandirian yang diberikan kepada remaja harus disesuaikan dengan perkembangan usianya. Contohnya yaitu pemberian kebebasan dalam memilih jurusan yang diminati dan pemberian kesempatan pada remaja untuk memutuskan mengatur waktu belajar ketika di rumah. Dengan adanya latihan-latihan dan adanya unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan keefektifan latihan, diharapkan kemampuan remaja untuk berpikir secara objektif akan bertambah seiring bertambahnya usia. Individu menjadi orang yang tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain, dan mandiri.

Perkembangan kemandirian remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dari faktor keluarga yaitu ibu bekerja. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Peran ibu sangatlah penting dalam perkembangan kemandirian remaja, untuk dapat mandiri seseorang remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga terutama ibu serta lingkungan sekitar.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak wanita saat ini yang tidak hanya menjadi ibu rumah tangga saja, tetapi juga melibatkan diri dalam dunia kerja di luar rumah. Hal tersebut menyebabkan waktu ibu untuk bersama

keluarga menjadi berkurang, yaitu pada jam-jam dimana ibu bekerja. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Barnard dan Martell (Santrock, 2003:206) mengatakan tanggung jawab utama terhadap anak dan remaja ada dipundak ibu. Ibu yang sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk remaja menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi remaja.

Dampak dari seorang ibu yang bekerja menyebabkan remaja tidak memiliki waktu penjagaan yang berkualitas untuk dihabiskan dengan orang tuanya. Banyak remaja menjadi menggantungkan dirinya kepada oranglain yang dianggapnya bisa memberikan kasih sayang dan hingga remaja berani untuk melakukan perilaku menyimpang guna melampiaskan kekesalannya karena kurangnya perhatian dan kasih sayang seorang ibu yang terlalu sibuk dengan pekerjaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Thomas dan Lynette Long 1983 yang menyatakan bahwa tanpa batasan dan pengawasan orangtua, lebih mudah bagi remaja untuk mendapat masalah (Santrock, 2003:203).

Ibu bekerja memiliki waktu yang lebih terbatas untuk bertemu dengan remaja, terbatasnya waktu yang ibu berikan untuk remaja juga dapat berpengaruh terhadap masalah perkembangan remaja. Pada masa perkembangannya seharusnya remaja mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan mencoba mengeksplorasi kemandiriannya, namun pada kenyataannya remaja menjadi anak yang malas dan cenderung tidak mandiri. Menurut Hurlock (Ruliani, 2014:3) mengatakan bahwa remaja yang memiliki ibu tidak bekerja lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu bekerja.

Namun, peneliti menemukan bukti penelitian yang berbeda. Supardi (Martin, 2000:3) mengemukakan bahwa ibu yang bekerja akan lebih menekankan latihan kemandirian pada anak lebih awal dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Waktu, tenaga, dan pikiran yang semakin terbatas itu pada akhirnya mendorong ibu lebih awal memberikan kesempatan anak berlatih mandiri dibanding ibu tidak bekerja. Selain itu, Hoffman (Martin,2000:2) mengemukakan ibu bekerja lebih menekankan kemandirian kepada anaknya sehingga anak akan mencapai kemandirian yang lebih baik.

Dalam kehidupan dewasa ini, masih banyak remaja yang belum sepenuhnya memiliki kemandirian. Gambaran kondisi kemandirian remaja di Indonesia merupakan salah satu masalah yang patut menjadi perhatian. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang muncul pada remaja yaitu masih dijumpainya remaja yang sangat bergantung kepada orang lain terutama orang tua. Bentuk ketergantungan remaja kepada orang tuanya di antaranya yaitu remaja harus dibangunkan pagi untuk berangkat ke sekolah sehingga jika tidak ada yang membangunkan siswa terlambat datang, siswa menyerahkan keputusan mengenai pemilihan masuk jurusan atau bidang studi kepada orang tua bukan karena kemauan dan minat dari dalam diri remaja itu sendiri, siswa belum memiliki rasa kepercayaan diri dan belum berani menampilkan kemampuan di depan umum, belum mampu menentukan nilai dan norma yang berlaku, melakukan aktivitas mengikuti teman dan masih bergantung kepada teman dalam mengurus keperluan sekolah, belum mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan, belum mampu menentukan hal yang baik dan buruk untuk dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru bimbingan dan

konseling bahwa masalah yang sering terjadi yaitu keterlambatan siswa. Hasil keterangan yang diperoleh tentang keterlambatan siswa datang ke sekolah adalah karena remaja bangun kesiangan, selain itu masih ada siswa yang masuk jurusan IPS karena paksaan dari orang tua bukan karena kemampuan dan minat, siswa belum memiliki kepercayaan diri dan belum berani menampilkan kemampuan di depan umum dan masih ada siswa yang bergantung pada teman saat mengerjakan tugas dari sekolah. Fenomena rendahnya kemandirian remaja kelas XI Jurusan IPS di SMA N 103 Jakarta perlu diperhatikan oleh sekolah. Remaja diharapkan mampu mewujudkan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan dan tugas perkembangan di masa depan. Pencapaian kemandirian memang bukan hal yang mudah, namun kemandirian harus tetap diraih karena kemandirian memegang peranan penting dan memberikan dampak yang positif untuk kelangsungan kehidupan.

Melihat fenomena di atas peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana Perbedaan kemandirian remaja dengan status pekerjaan ibu dilihat dari aspek-aspek kemandirian pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA N 103 Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2013/201

Pada latar belakang tersebut timbul beberapa identifikasi permasalahan yaitu : 1) Apakah ibu dengan status tidak bekerja mampu menjadikan remaja mandiri?; 2) Apakah ibu dengan status bekerja mampu menjadikan remaja yang mandiri?; 3) Apakah status bekerja ibu mempengaruhi kemandirian?; 4) Apakah terdapat dampak dari status bekerja ibu terhadap kemandirian remaja?; 5) Apakah terdapat perbedaan kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dan tidak bekerja?

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah rumusan masalah pada penelitian ini

adalah: “Apakah terdapat perbedaan kemandirian remaja yang memiliki status ibu bekerja dan tidak bekerja”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian remaja yang memiliki status ibu bekerja dan tidak bekerja.

Kemandirian dikonsepsikan sebagai *self-governing person*, yaitu kemampuan menguasai diri sendiri. Seseorang yang memiliki kemampuan menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan dasar pada tahun-tahun remaja (Steinberg, 1993:286). Sedangkan menurut Chaplin dalam Desmita (2011:185), otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu.

Orangtua memberi pengaruh yang besar dalam perkembangan kemandirian remaja seperti orangtua tetap berinteraksi dengan anaknya untuk bernegosiasi dan memutuskan keputusan, menumbuhkan konsep diri yang positif, menumbuhkan rasa percaya diri dan membantu anak mampu mengontrol diri (Lerner, 2001:102). Menurut Dariyo (2004:97) kemandirian remaja adalah sifat yang tidak tergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Sedangkan Soelaeman dalam Ali dan Asrori (2011:112) mengatakan kemandirian adalah proses yang mengangkat unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah

perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Steinberg (1993:289) membagi kemandirian dalam tiga Aspek, yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Menurut Basri (2004:53) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor endogen (dari dalam diri sendiri) dan faktor eksogen (dari luar diri sendiri), sedangkan Ali dan Asrori (2009:118) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu gen atau keturunan, faktor pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan pada saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004:206). Sedangkan menurut Santrock (2003:26) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yaitu transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja awal dimulai pada usia 12 sedangkan masa remaja akhir yaitu pada usia dua puluhan (Papalia, 2008:534). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan perkembangan seseorang dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup berbagai aspek antara lain fisik, biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional.

Masa remaja dibagi menjadi empat periode yaitu periode pra remaja, periode

remaja awal, periode remaja tengah, dan periode remaja akhir (Ali dan Asrori, 2009:92). Karakteristik remaja pertengahan ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu : 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya; 2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat; 3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif; 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; 5) Memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya; 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak; 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara; 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam tingkah laku; 10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas (Desmita, 2011:37).

Tugas-tugas perkembangan pada fase remaja pertengahan difokuskan terhadap kemandirian, antara lain yaitu : 1) Mampu menerima keadaan fisiknya; 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; 3) Memperoleh kebebasan emosional; 4) Mencapai kemandirian ekonomi; 5) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa. Dari tugas perkembangan tersebut tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugasnya dengan baik. Menurut Hurlock (2002:212) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugasnya tersebut, yaitu masalah pribadi dan masalah khas remaja. Remaja masa kini banyak sekali mendapatkan tekanan-tekanan mulai dari kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan

teknologi yang semakin pesat. Hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang menimbulkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut kenakalan remaja.

Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia mampu berbuat untuk membangting tulang, memeras keringat dan memutar otak (Anoraga, 2006:26). Wanita karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain (Anoraga, 2001:121). Menurut Gunarsa (2007:112) ibu bekerja di luar rumah, sama halnya seperti ayah yang tidak diketahui pekerjaannya dan jarang bertemu dengan anak.

Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2003:119). Sedangkan Ibu yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks inilah peran seorang ibu berlaku, yaitu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Santrock, 2003:118).

Faktor-faktor yang mendorong ibu untuk bekerja yaitu karena didorong untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan menurut Anoraga (2006:19) tersebut antara lain yaitu kebutuhan fisiologis dasar, kebutuhan-kebutuhan sosial dan kebutuhan-kebutuhan egoistik. Realitas

peran ibu adalah bahwa di banyak keluarga, tanggung jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari pekerjaan keluarga masih dibebankan di pundak ibu (Barnard dan Martell, 1995 dalam Santrock, 2007:206). Menurut Gunarsa (2007:113) peranan ibu dalam rumah tangga, seperti mengatur rumah tangga dan mengurus anak-anak. Sedangkan menurut Anoraga (2001:123) peranan wanita dalam keluarga yaitu sebagai istri atau pendamping suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, dan sebagai ibu dari anak-anak.

Kemandirian remaja terbentuk karena didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan atas tindakannya.

Ibu adalah orangtua yang paling dekat dengan anak karena ibu dituntut untuk dapat lebih mendidik anak-anak sedangkan ayah lebih dituntut untuk mencari nafkah. Agar menjadi anak yang mandiri, seorang anak harus dilatih dan dibiasakan untuk mandiri. Pada usia remaja, keberadaan ibu sangatlah penting karena banyak hal yang ingin ditanyakan remaja kepada ibu terutama ketika mereka ingin mengambil suatu keputusan sebelum melakukan sesuatu.

Remaja yang berada pada rentang usia 15-18 tahun termasuk dalam fase remaja pertengahan jika telah mencapai kemandirian, hasilnya yaitu remaja mampu menentukan dan memutuskan pilihan secara logis dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dipilih dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dilakukan tanpa ada campur tangan dari orangtua terutama ibu. Apabila remaja tidak mampu berhasil melewati tugas perkembangan untuk menjadi mandiri, maka dampak yang mungkin terjadi adalah remaja memiliki ketergantungan pada orangtua

dan mengalami kesulitan disaat dewasa nanti karena tidak dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Kemandirian remaja dapat dilihat melalui kemandirian emosional, tingkah laku dan nilai. Perbedaan kemandirian mungkin akan berbeda antara remaja yang memiliki ibu bekerja dan remaja yang memiliki ibu tidak bekerja, dalam hal ini perbedaan kemandirian pada remaja tersebut belum pasti keadaanya jika remaja yang memiliki ibu bekerja lebih baik dari remaja yang memiliki ibu tidak bekerja. SMA N 103 Jakarta sebagai suatu lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai latar belakang siswanya tentunya memiliki kemandirian yang berbeda pula. Maka dari itu, Siswa dan siswi di SMA N 103 Jakarta tepatnya pada kelas XI Jurusan IPS memiliki kemandirian emosional, tingkah laku dan nilai yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 103 Jakarta yang berada di Jl. Mawar Merah VI Perumnas Klender Malaka, Duren Sawit Jakarta Timur. Waktu Penelitian dilaksanakan selama dua belas bulan yaitu bulan Januari-Desember 201

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif jenis survei kuantitatif komparatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei karena dianggap paling tepat untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010:3).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 103 Jakarta yang terdaftar pada tahun akademik 2013/2014 yang memiliki latar belakang ibu bekerja dan tidak bekerja pada keluarga utuh atau lengkap. Ada pun jumlah populasi sebanyak 116 siswa yang terdaftar pada tahun akademik 2013/2014 Karakteristik responden penelitian dibatasi dalam beberapa hal yaitu siswa tersebut duduk dikelas XI

jurusan IPS dan terdaftar sebagai siswa SMA Negeri 103 Jakarta Timur tahun ajaran 2013/2014, karakteristik usia remaja 15-18 tahun, dengan mempertimbangkan untuk membatasi secara tegas dari segi rentang usia mengenai remaja madya yang diteliti.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014:126), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti sampling jenuh supaya penelitian membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Penelitian ini menggunakan skala *likert*. Kuesioner yang akan dikembangkan berdasarkan teori steinberg yang menggunakan skala *likert*, dengan pilihan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan skala psikologis berdasarkan aspek-aspek kemandirian menurut steinberg.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini yaitu validitas internal, khususnya menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*) karena instrumennya berupa nontest yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*).

Uji validitas instrumen diuji cobakan kepada 30 responden yaitu dengan uji signifikansi untuk korelasi menggunakan harga tabel r *product moment* dengan $\alpha = 0,05$. $r_{tabel} = 0,361$. Jika harga $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka korelasi tersebut signifikan (valid). Dan sebaliknya, jika harga $r_{xy} < r_{tabel}$, maka korelasi tersebut tidak signifikan (tidak valid). Dari hasil perhitungan

diperoleh hasil 50 butir pernyataan yang valid dan 10 butir pernyataan yang tidak valid atau drop.

Hasil perhitungan diperoleh reliabilitas (r_{KR}) adalah 0,9915 yang termasuk dalam kategori (0,800-1,000). Maka dapat dikatakan instrumen memiliki reabilitas yang sangat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dengan chi-kuadrat dan uji homogenitas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis ANOVA satu arah dengan taraf signifikan 0,05 untuk mendapatkan F_{hitung} .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data akan dipaparkan dalam 4 bagian yaitu kemandirian remaja pada siswa laki-laki yang memiliki ibu bekerja, kemandirian pada siswa perempuan yang memiliki ibu bekerja, kemandirian remaja pada siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja dan kemandirian remaja pada siswa perempuan yang memiliki ibu tidak bekerja dilihat berdasarkan distribusi frekuensi skor dan rata-rata skor indikator kemandirian remaja.

1) Kemandirian Remaja pada Siswa Laki-laki yang memiliki Ibu Bekerja

Data Kemandirian remaja diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan skala likert kepada 32 siswa laki-laki yang memiliki ibu bekerja dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 50 butir dengan rentang skor 125-178 diperoleh skor rata-rata sebesar 144,22, varians sebesar 92,69 dan Standar deviasi (Simpangan baku) sebesar 9,627 pada penelitian ini :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Skor Responden Laki-laki yang memiliki Ibu Bekerja

No.	Skor			f	Batas Bawah	Batas Atas	Fk	Fr
1	125	-	133	3	124,5	133,5	3	9,4%
2	134	-	142	11	133,5	142,5	14	34,4%
3	143	-	151	12	142,5	151,5	26	37,5%
4	152	-	160	5	151,5	160,5	31	15,6%
5	161	-	169	0	160,5	169,5	31	0,0%
6	170	-	178	1	169,5	178,5	32	3,1%
Jumlah				32			64	100,0%

Hasil penelitian diatas terkecil adalah 3,1% yaitu pada rentang menunjukkan distribusi frekuensi skor 170-178 (tabel 1). terbesar adalah 37,5% yaitu pada rentang skor 143-151. Sedangkan, distribusi

Tabel 2 Rata-rata Hitung Skor Indikator Kemandirian Remaja yang memiliki Ibu Bekerja pada Siswa Laki-laki

No	Indikator	No.Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase
1.	kemandirian Emosional	1	73	16	1469	71,73%
		2	110			
		3	56			
		4	122			
		5	59			
		6	97			
		7	87			
		8	94			
		9	106			
		10	102			
		11	86			
		12	95			
		13	87			
		14	102			
		15	86			
		16	107			
2.	kemandirian Tingkah laku	17	74	18	1629	70,70%
		18	106			

		19	94			
		20	110			
		21	86			
		22	70			
		23	102			
		24	93			
		25	76			
		26	111			
		27	84			
		28	77			
		29	99			
		30	82			
		31	87			
		32	109			
		33	77			
		34	92			
3.	kemandirian Nilai	35	70			
		36	108			
		37	95			
		38	107			
		39	77			
		40	79			
		41	98			
		42	94			
		43	85	16	1517	74,08%
		44	106			
		45	110			
		46	109			
		47	98			
		48	103			
		49	98			
		50	80			
	Total		4615	50	4615	

Berdasarkan hasil persentase tersebut yang menduduki persentase paling tinggi adalah kemandirian nilai sebesar 74,08%. Jika dilihat dari hasil total dari beberapa kelompok responden yang lain, kelompok responden laki-laki yang memiliki ibu bekerja memiliki skor total tertinggi yaitu 4615 sehingga dapat disimpulkan berdasarkan status pekerjaan ibu bahwa remaja yang memiliki ibu bekerja lebih mengembangkan kemandirian dengan baik, hal ini sependapat dengan pendapat Supardi (Martin, 2003:3) yang mengatakan bahwa ibu yang bekerja lebih menekankan kemandirian pada anak lebih awal dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sehingga anak menjadi mandiri.

Berdasarkan persentase kemandirian jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menemukan remaja berjenis kelamin laki-laki lebih besar tingkat kemandiriannya dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan sehingga dapat disimpulkan berdasarkan jenis kelamin bahwa remaja laki-laki lebih mandiri dibandingkan remaja perempuan, hal ini sependapat dengan Hurlock (Ayu, 2013:187) mengatakan bahwa perbedaan perlakuan antar anak laki-laki dan perempuan menyebabkan terjadinya perbedaan kemandirian. Laki-laki lebih banyak diberikan kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta lebih banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dari pada anak perempuan.

Berdasarkan hasil skor indikator tingginya kemandirian nilai dilihat dari indikator *Abstract belief* dengan deskriptor remaja mengembangkan keyakinan atau nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, etika maupun sopan satun, *Principled belief* dengan

deskriptor mampu berfikir atau bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dan *Independent belief* dengan deskriptor remaja berpikir sesuai dengan nilai yang diyakini, dapat terlihat dari hasil jawaban responden sebagai berikut :

1) Ternyata untuk kasus di SMA Negeri 103 Jakarta timur sebagian besar remaja laki-laki yang memiliki ibu bekerja sudah mampu untuk berusaha menanamkan kejujuran dalam diri mereka masing-masing yaitu sebesar 94% dan remaja yang belum mampu menanamkan kejujuran dalam dirinya yaitu sebesar 6%.

2) Berdasarkan indikator *Principled belief* remaja sudah mampu bertanggung jawab atas prinsip yang telah diambilnya yaitu remaja berusaha tidak berbohong karena remaja sudah tahu bahwa berbohong adalah suatu perbuatan yang tercela yaitu sebesar 91%, sedangkan remaja yang belum mampu bertanggung jawab atas prinsip yang telah diambilnya yaitu sebesar 9%.

3) Berdasarkan indikator *Independent belief* remaja sudah mampu berpikir sesuai dengan nilai yang diyakini yaitu sebesar 81% dan remaja yang belum mampu berpikir berdasarkan nilai yang diyakini yaitu sebesar 19%.

2) Kemandirian Remaja pada Siswa Perempuan yang memiliki Ibu Bekerja

Data Kemandirian remaja diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan skala likert kepada 28 siswa perempuan yang memiliki ibu bekerja dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 50 butir pernyataan. Berikut adalah distribusi frekuensi pada penelitian ini :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Skor Responden perempuan yang memiliki Ibu Bekerja

No.	Skor			F	Batas Bawah	Batas Atas	Fk	fr
1	127	-	131	5	126,5	131,5	5	17,9%
2	132	-	136	3	131,5	136,5	8	10,7%
3	137	-	141	7	136,5	141,5	15	25,0%
4	142	-	146	7	141,5	146,5	22	25,0%
5	147	-	151	4	146,5	151,5	26	14,3%
6	152	-	156	2	151,5	156,5	28	7,1%
Jumlah				28			56	100,0%

Data diatas tersebut diatas diambil dari 28 orang responden perempuan yang memiliki Ibu bekerja, dengan rentang skor 127-156 diperoleh skor rata-rata sebesar 140,07 varians sebesar 53,476 dan Standar deviasi (Simpangan baku) sebesar 7,312 Hasil penelitian diatas menunjukkan distribusi frekuensi terbesar adalah 25,0% yaitu pada rentang skor 137-141 dan skor 142-146. Sedangkan, distribusi terkecil adalah 7,1% yaitu pada rentang skor 152-156 (tabel 3).

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor indikator kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja pada siswa perempuan di Kelas XI Jurusan IPS

SMA N 103. Indikator kemandirian nilai memiliki persentase yang paling tinggi bila dibandingkan dengan indikator kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku. Persentase indikator kemandirian emosional yaitu sebesar 71,09% dari angka ideal 100%, persentase indikator, persentase indikator kemandirian tingkah laku yaitu sebesar 67,31% dari angka ideal 100%, sedangkan persentase indikator kemandirian nilai yaitu sebesar 72,04% dari angka ideal 100% (tabel 14). Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4 Rata-rata Hitung Skor Indikator Kemandirian Remaja yang memiliki Ibu Bekerja pada Siswa Perempuan

No	Indikator	No.Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase
1.	kemandirian Emosional	1	51	16	1274	71,09%
		2	101			
		3	48			
		4	106			
		5	46			
		6	80			
		7	73			
		8	83			
		9	92			

		10	96			
		11	85			
		12	83			
		13	74			
		14	88			
		15	76			
		16	92			
2.	kemandirian	17	70			
	Tingkah	18	91			
	laku	19	82			
		20	93			
		21	76			
		22	65			
		23	85			
		24	84			
		25	59			
		26	90	18	1357	67,31%
		27	61			
		28	64			
		29	78			
		30	60			
		31	70			
		32	85			
		33	70			
		34	74			
3.	kemandirian	35	68			
	Nilai	36	87			
		37	80			
		38	85			
		39	61			
		40	69			
		41	77			
		42	83			
		43	77			
		44	92			
		45	91	16	1291	72,04%

		46	92		
		47	77		
		48	83		
		49	90		
		50	79		
	Total		3922	50	3922

Berdasarkan hasil persentase tersebut yang menduduki persentase paling tinggi adalah kemandirian nilai sebesar 72,04% dan persentase paling rendah adalah kemandirian tingkah laku sebesar 67,31% sehingga dapat disimpulkan siswa perempuan dikelas XI Jurusan IPS di SMA N 103 yang memiliki ibu bekerja menggambarkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, etika, sopan santun yang berhubungan dengan nilai moral yang mengacu pada akhlak siswa

Persentase terendah pada kemandirian tingkah laku yaitu menggambarkan bahwa siswa belum menunjukkan diri mereka sebagai individu yang mandiri seperti siswa belum mampu mengambil keputusan dan menyadari resiko dari tingkah lakunya, belum mampu menghargai saran dari oranglain sehingga tidak mempertimbangkan saran ketika diambil menjadi sebuah keputusan, siswa masih mudah terpengaruh oleh teman yaitu seperti membolos sekolah, siswa belum mampu memenuhi tanggung jawab disekolah maupun dirumah seperti mengerjakan tugas PR dari sekolah dan membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, siswa belum mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi sehingga masalah apapun yang dihadapi selalu menceritakan kepada orangtua maupun teman.

Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari hasil per item soal atau pernyataan responden yaitu :

1) Pada aspek kemandirian emosional dengan indikator *de-idealized* terlihat bahwa siswa perempuan di SMA Negeri

103 yang memiliki ibu bekerja sebesar 96% sudah mampu menilai bahwa orangtua tidak selamanya memiliki kekuasaan (*power*) artinya remaja sudah dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu bergantung pada dukungan emosional orangtua dan sebesar 4% remaja yang belum mampu mengembangkan kemandirian pada indikator tersebut.

2) Pada aspek kemandirian tingkah laku pada indikator *decision making ability* dengan persentase sebesar 100% , artinya secara keseluruhan remaja sudah mampu mengambil keputusan dan menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambilnya.

3) Pada aspek kemandirian nilai pada indikator *principled belief* dengan persentase sebesar 92% bahwa remaja sudah mampu berpikir maupun bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan, sedangkan remaja yang belum mampu mengembangkan kemandirian nilai pada indikator tersebut yaitu sebesar 8%.

3) Kemandirian Remaja pada Siswa Laki-laki yang memiliki Ibu tidak Bekerja

Data Kemandirian remaja diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan skala likert kepada 26 siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 50 butir pernyataan.

Berikut adalah distribusi frekuensi yang diambil dari 26 orang responden laki-laki yang memiliki Ibu tidak bekerja, dengan rentang skor 127-168 diperoleh skor rata-rata sebesar

144,08, varians sebesar 88,074 dan Standar deviasi (Simpangan baku) sebesar 9,384 pada penelitian ini :

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Skor Responden Laki-laki yang memiliki Ibu tidak Bekerja

No.	Skor			F	Batas Bawah	Batas Atas	Fk	Fr
1	127	-	133	2	126,5	133,5	2	7,7%
2	134	-	140	8	133,5	140,5	10	30,8%
3	141	-	147	8	140,5	147,5	18	30,8%
4	148	-	154	3	147,5	154,5	21	11,5%
5	155	-	161	4	154,5	161,5	25	15,4%
6	162	-	168	1	161,5	168,5	26	3,8%
Jumlah				26			52	100 %

Hasil penelitian diatas menunjukkan distribusi frekuensi terbesar adalah 30,8% yaitu pada rentang skor 134-140 dan skor 141-147. Sedangkan, distribusi terkecil adalah 3,8% yaitu pada rentang skor 162-168 (tabel 15).

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor indikator kemandirian remaja yang memiliki ibu tidak bekerja pada siswa laki-laki di Kelas XI Jurusan IPS SMA N 103. Indikator kemandirian nilai memiliki persentase yang paling tinggi bila dibandingkan dengan indikator kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku. Persentase indikator kemandirian emosional yaitu sebesar 70,67% dari angka ideal 100%, persentase indikator kemandirian tingkah laku yaitu sebesar 71,20% dari angka ideal 100%, sedangkan persentase

indikator kemandirian nilai yaitu sebesar 76,92% dari angka ideal 100% (tabel 6).

Berdasarkan hasil persentase tersebut yang menduduki persentase paling tinggi adalah kemandirian nilai sebesar 76,92 % sehingga dapat disimpulkan siswa laki-laki dikelas XI Jurusan IPS di SMA N 103 yang memiliki ibu tidak bekerja menggambarkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan kemandirian nilai dengan baik yaitu seperti mampu mengembangkan nilai kejujuran,etika maupun sopan santun, sudah mampu berfikir atau bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan, dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang diyakini. Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Rata-rata Hitung Skor Indikator Kemandirian Remaja yang memiliki Ibu tidak Bekerja pada Siswa Laki-laki

No	Indikator	No.Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase
1.	kemandirian Emosional	1	43	16	1176	70,67%
		2	44			
		3	58			
		4	98			
		5	63			

		6	71			
		7	71			
		8	83			
		9	95			
		10	86			
		11	70			
		12	81			
		13	60			
		14	86			
		15	79			
		16	88			
2.	kemandirian Tingkah laku	17	67	18	1333	71,20%
		18	89			
		19	82			
		20	92			
		21	70			
		22	56			
		23	74			
		24	67			
		25	55			
		26	86			
		27	67			
		28	76			
		29	84			
		30	69			
		31	65			
		32	82			
		33	76			
		34	76			
3.	kemandirian Nilai	35	71	16	1280	76,92%
		36	89			
		37	76			
		38	87			
		39	68			
		40	64			
		41	78			
		42	80			
		43	63			
		44	94			
		45	82			
		46	90			

		47	88			
		48	86			
		49	83			
		50	81			
Total			3789	50	3789	

Persentase terendah yaitu pada kemandirian emosional sebesar 70,67% yang menggambarkan bahwa siswa masih belum mampu melepaskan diri dari orangtua terutama ibu dan masih memiliki ketergantungan kepada oranglain, dan belum mampu menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab contohnya mengelola uang jajan sendiri dan menabung.

Jika dilihat berdasarkan skor total dari kelompok responden yang lain, kelompok responden siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja adalah yang terendah yaitu 3789 sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki ibu tidak bekerja memiliki kemandirian yang rendah, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Hurlock (Ruliani, 2014:3) yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki ibu tidak bekerja lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu bekerja. Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari hasil per item soal atau pernyataan responden yaitu :

1) Pada aspek kemandirian emosional dengan indikator *de-idealized* terlihat bahwa siswa laki-laki di SMA Negeri 103 yang memiliki ibu tidak bekerja ternyata seluruhnya sebesar 100% sudah mampu menilai bahwa orang tua tidak selamanya memiliki kekuasaan (*power*) artinya remaja sudah dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu bergantung pada dukungan emosional orangtua.

2) Pada aspek kemandirian tingkah laku dengan indikator *decision making ability* terlihat sebagian besar remaja sudah mampu mengambil keputusan dan menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambilnya yaitu dengan persentase sebesar 91% dan remaja yang belum mampu mengambil keputusan dan menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambilnya yaitu sebesar 9%.

3) Pada aspek kemandirian nilai pada indikator *principled belief* dengan persentase sebesar 99% yaitu terlihat bahwa remaja sudah mampu berpikir maupun bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dan yang belum mampu mengembangkan kemandirian nilai pada indikator tersebut yaitu sebesar 1%.

4) Kemandirian Remaja pada Siswa Perempuan yang memiliki Ibu tidak Bekerja

Data Kemandirian remaja diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan skala likert kepada 30 siswa perempuan yang memiliki ibu tidak bekerja dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 50 butir pernyataan. Berikut adalah distribusi frekuensi yang diambil dari 30 orang responden perempuan yang memiliki Ibu tidak bekerja, dengan rentang skor 131-166 diperoleh skor rata-rata sebesar 141,73, varians sebesar 63,236 dan Standar deviasi (Simpangan baku) sebesar 7,952 pada penelitian ini :

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan

Skor Responden Perempuan yang memiliki Ibu tidak Bekerja

No	Skor			f	Batas	Batas	Fk	Fr
		-			Bawah	Atas		
1	131	-	136	8	130,5	136,5	8	26,7%
2	137	-	142	11	136,5	142,5	19	36,7%
3	143	-	148	5	142,5	148,5	24	16,7%
4	149	-	154	4	148,5	154,5	28	13,3%
5	155	-	160	1	154,5	160,5	29	3,3%
6	161	-	166	1	160,5	166,5	30	3,3%
Jumlah				30			60	100 %

Hasil penelitian diatas menunjukkan distribusi frekuensi terbesar adalah 36,7% yaitu pada rentang skor 137-142. Sedangkan, distribusi terkecil adalah 3,3% yaitu pada rentang skor 155-160 dan skor 161-166 (tabel 7).

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor indikator kemandirian remaja yang memiliki ibu tidak bekerja pada siswa perempuan di Kelas XI Jurusan IPS SMA N 103. Indikator kemandirian nilai memiliki persentase yang paling tinggi bila dibandingkan dengan indikator kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku. Persentase indikator kemandirian emosional yaitu sebesar 73,64% dari angka ideal 100%, persentase indikator, persentase indikator kemandirian tingkah laku yaitu sebesar 68,28% dari angka ideal 100%, sedangkan persentase indikator kemandirian nilai yaitu sebesar 73,75% dari angka ideal 100% (tabel 8).

Berdasarkan hasil persentase tersebut yang menduduki persentase paling tinggi adalah kemandirian nilai sebesar 73,75 % sehingga dapat

disimpulkan siswa perempuan dikelas XI Jurusan IPS di SMA N 103 yang memiliki ibu tidak bekerja menggambarkan bahwa siswa mampu mengembangkan kemandirian nilai dengan baik yaitu mampu mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran,etika maupun sopan santun, sudah mampu berfikir atau bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan, mampu mengevaluasi nilai-nilai yang diterima dari oranglain, berfikir sesuai dengan nilai yang diyakini dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang diyakini. Sedangkan persentase terendah yaitu pada kemandirian tingkah laku sebesar 68,28% yang menggambarkan bahwa siswa masih belum mampu mengambil keputusan, masih mudah terpengaruh dengan oranglain atau teman, dan belum mampu memenuhi tanggungjawab dirumah maupun disekolah. Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8 Rata-rata Hitung Skor Indikator Kemandirian Remaja yang memiliki Ibu tidak Bekerja pada Siswa Perempuan

No	Indikator	No.Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase
1.	kemandirian Emosional	1	53	16	1414	73, 64 %
		2	57			

		3	77			
		4	114			
		5	84			
		6	92			
		7	91			
		8	87			
		9	108			
		10	98			
		11	87			
		12	86			
		13	84			
		14	102			
		15	94			
		16	100			
2.	kemandirian Tingkah laku	17	75	18	1475	68,28 %
		18	98			
		19	89			
		20	104			
		21	81			
		22	67			
		23	86			
		24	89			
		25	64			
		26	103			
		27	68			
		28	72			
		29	86			
		30	67			
		31	76			
		32	98			
		33	75			
		34	77			
3.	kemandirian Nilai	35	77	16	1416	73,75%
		36	98			
		37	86			
		38	102			

		39	68			
		40	66			
		41	91			
		42	92			
		43	80			
		44	103			
		45	95			
		46	102			
		47	91			
		48	93			
		49	91			
		50	81			
	Total		4305	50	4305	

Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari hasil per item soal atau pernyataan responden yaitu:

1) Ternyata siswa perempuan di SMA Negeri 103 yang memiliki ibu tidak bekerja sebagian besar pada aspek kemandirian emosional dengan indikator *de-idealized* terlihat bahwa remaja sudah mampu menilai bahwa orang tua tidak selamanya memiliki kekuasaan (*power*) artinya remaja sudah dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu bergantung pada dukungan emosional orangtua yaitu sebesar 96% dan remaja yang belum mampu mengembangkan indikator tersebut yaitu sebesar 4%.

2) Pada aspek kemandirian tingkah laku dengan indikator *decision making ability* terlihat sebagian besar remaja sudah mampu mengambil keputusan dan menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambilnya yaitu dengan persentase 99% dan remaja yang belum mampu mengambil keputusan serta menyadari adanya resiko dari keputusan yang diambilnya yaitu sebesar 1%.

3) Pada aspek kemandirian nilai pada indikator *principled belief* dengan persentase sebesar 99% terlihat bahwa remaja sudah mampu berpikir maupun

bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dan remaja yang belum mampu mengembangkan kemandirian nilai dengan indikator tersebut yaitu sebesar 1%.

Pengujian normalitas dilakukan dengan Chi-Kuadrat, berdasarkan perhitungan, ditemukan $\chi^2_{hitung} = 6,63$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} , dengan dk (derajat kebebasan) $32 - 1 = 31$. Dengan dk 31 dan $\alpha = 0,05$, maka $\chi^2_{tabel} = 19,3$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ($6,63 < 19,3$), maka distribusi data kemandirian pada siswa laki-laki yang memiliki ibu bekerja tersebut berdistribusi normal, uji normalitas data untuk data kemandirian pada siswa perempuan yang memiliki ibu bekerja menghasilkan $\chi^2_{hitung} = 3,96$ selanjutnya dibandingkan dengan χ^2_{tabel} , dengan dk (derajat kebebasan) $28 - 1 = 27$. Dengan dk 27 dan $\alpha = 0,05$, maka $\chi^2_{tabel} = 16,2$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ($3,96 < 16,2$), maka distribusi data kemandirian pada siswa perempuan yang memiliki ibu bekerja tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas data untuk data kemandirian pada siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja

berdasarkan perhitungan, ditemukan $\chi^2_{hitung} = 3,18$ selanjutnya dibandingkan dengan χ^2_{tabel} , dengan dk (derajat kebebasan) $26 - 1 = 25$. Dengan dk 25 dan $\alpha = 0,05$, maka $\chi^2_{tabel} = 14,6$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ($3,18 < 14,6$), maka distribusi data kemandirian pada siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja tersebut berdistribusi normal dan untuk uji normalitas data untuk data kemandirian pada siswa perempuan yang memiliki ibu tidak bekerja menghasilkan $\chi^2_{hitung} = 5,60$ selanjutnya dibandingkan dengan χ^2_{tabel} , dengan dk (derajat kebebasan) $30 - 1 = 29$. Dengan dk 29 dan $\alpha = 0,05$, maka $\chi^2_{tabel} = 17,7$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ($5,60 < 17,7$), maka distribusi data kemandirian pada siswa perempuan yang memiliki ibu tidak bekerja tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan jika data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel siswa yang memiliki ibu bekerja dan tidak bekerja memiliki kemandirian yang homogen atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji F, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan $F_{hitung} = 1,733$ dengan dengan $dk_1 = dk$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $dk_2 = dk$ penyebut ($n_2 - 1$), dk pembilang = $32 - 1 = 31$ dan dk penyebut = $28 - 1 = 27$, berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1.733 < 1.88$), maka H_a diterima maka pasangan data dari remaja yang memiliki ibu bekerja dan tidak bekerja homogen.

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka berdasarkan perhitungan dengan ANOVA satu arah didapatkan F_{hitung} sebesar 14,9 sedangkan F_{tabel} dengan taraf kesalahan 0,05 nilai pembilang 3 dan penyebut 114 diperoleh sebesar 3,91. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak sedangkan

H_a diterima. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dan tidak bekerja.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan kemandirian nilai memiliki persentase tertinggi baik pada siswa laki-laki yang memiliki ibu bekerja, siswa perempuan yang memiliki ibu bekerja, siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja dan siswa perempuan yang memiliki ibu tidak bekerja namun, kemandirian nilai pada siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja menduduki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 76,92% dari beberapa kelompok tersebut di atas. Artinya, siswa laki-laki yang memiliki ibu tidak bekerja menggambarkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan keyakinan atau nilai-nilai dengan baik seperti kejujuran, etika, sopan santun dan mampu berpikir atau bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan khususnya perbedaan cara perlakuan dari orangtua terutama ibu yang menyebabkan kemandirian antara laki-laki dan perempuan itu berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan per item soal pada setiap kelompok didapatkan persentase tertinggi dengan no.soal item pernyataan yang sama yaitu pada aspek kemandirian emosional indikator *de-idealized* no.item 4 artinya remaja sudah mampu menilai bahwa orangtua tidak selamanya memiliki kekuasaan (*power*), sedangkan pada aspek kemandirian tingkah laku dengan indikator *decision making ability* no.item 20 yang artinya remaja sudah mampu mengambil keputusan dan menyadari adanya resiko dari tingkah laku atau keputusan yang diambilnya dan pada aspek kemandirian nilai dengan indikator *principled belief* no.item 44 artinya remaja sudah mampu berpikir

atau bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian berdasarkan perhitungan ANOVA satu arah menunjukkan F_{hitung} sebesar 14,9 sedangkan F_{tabel} dengan taraf kesalahan 0,05 nilai pembilang 3 dan penyebut 114 diperoleh sebesar 3,91. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dan tidak bekerja di SMA N 103 Jakarta Timur.

SARAN

Bagi siswa kelas XI sebaiknya siswa diharapkan dapat mengembangkan kemandirian dan melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari melalui tugas-tugas perkembangan masa remaja pada usianya. Latihan kemandirian bukan saja didapat dari orangtua tetapi juga bisa dilakukan atas kesadaran diri sendiri. Bagi orangtua sebaiknya tetap memberikan pengawasan dalam memberikan latihan-latihan kemandirian pada remaja. Bagi para Ibu bekerja, sebaiknya tidak melupakan tugas utamanya sebagai seorang ibu dalam mengurus rumah tangga. Kemampuan mengatur waktu yang baik sangat diperlukan terutama dalam melatih kemandirian kepada remaja, dan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggali literatur dengan lebih mendalam mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian remaja dan cara meningkatkan kemandirian dan melengkapi penelitian lanjutan dengan studi observasi dan sebaiknya ditambah pula dengan data kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anoraga, Pandji. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ayu Audy & Tience Debora. 2003. *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana. ISSN:2354-5607. Jakarta : tidak diterbitkan.
- Basri, Hasan. 200 *Perkembangan Kemandirian Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agus. 200 *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Denrich, S dan Cindy,D. 2003. *Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Puteri yang Ibunya Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. Jurnal Psikologi Vol.1 hal.25
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Djaali. 2008 . *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. 2002. *Adolescence Development*. (Edisi 4). Japan: Macgrew-Hill.Inc.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Quantum Parenting: Kiat sukses mengasuh anak secara Efektif dan Cerdas*. Ed. Ke-1. Yogyakarta: Katahati.
- Lerner, Richard & Hultch, David, 2001. *Human Development : A life-Span Perspective*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Martin, M.H. 2000. *Perbedaan Tingkat Kemandirian Antara Anak Usia 3-5 Tahun yang ibunya Bekerja Full Time dengan Anak Usia 3-5 Tahun yang Ibunya Tidak Bekerja*. Skripsi UI Depok: tidak diterbitkan.
- Nelis, Yahya Septiana. 2010. *Pengaruh Aktivitas Ibu terhadap kemandirian belajar siswa SMA Kartini Rembang Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi: Program S1. IKIP PGRI Semarang.
- Papalia, D.E, Olds, S.W dan Feldman, R.D. 2009. *Human Development*, Edisi ke-10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ruliani, Dini. 201 *Perbedaan Kemandirian Antara Anak Usia 6-12 Tahun dari Ibu Bekerja dan dari Ibu tidak bekerja*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: tidak diterbitkan.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6)*. Jakarta : penerbit erlangga

- Steinberg, L. 1993. *Adolescence. (Third Edition)*. New York : McGraw-Hill
- Sugiyono. 2011 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed method)* . Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Annisa. 2013. *Profil Kemandirian Remaja*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta: tidak diterbitkan.
- Sulastri, Sri. 2010. *Survey Tingkat Kemandirian Siswa SMA Cakra Buana Depok. Skripsi : Program SI*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Wikiapbn. *Tersedia pada : www.wikiapbn.org*, Diakses pada 12 Desember 2014
- Wikipedia. 2010. *Keluarga*. Tersedia pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>. Diakses pada 27 maret 2014
- Wikisourch. Tersedia pada : http://id.m.wikisourch.org/Undang_Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003. Diakses pada 12 Desember 201
- Y. Gunarsa & Gunarsa, S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.